

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak sebagaimana amanah, maka orangtua bukan pemilik tetapi sekedar diberi kepercayaan untuk melaksanakan amanah itu. Kedua orangtua yang dibebankan amanah memberikan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak-anaknya, dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa anak. Orangtua adalah gabungan antara ayah dan ibu, yang tentunya diantara kedua mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda dalam membimbing dan menuntun anak-anaknya.¹

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak karena dalam keluarga ini ia pertama kali mendapat pendidikan dan bimbingan. Keluarga juga sebagai lembaga pendidikan utama, karena sebagian besar dari kehidupannya berada dalam keluarga, dan materi pendidikan yang paling banyak diterimanya adalah dalam keluarga. Di dalam keluarga ada aturan norma yang tidak tertulis namun ditaati oleh semua anggotanya melalui contoh, tauladan dan kasih sayang. Kewajiban utama keluarga dalam pendidikan anak adalah meletakkan dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup beragama.

Orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, dikatakan pendidik yang pertama di tempat inilah anak mendapatkan bimbingan dan

¹Muhammad Yusuf Harun, *Pendidikan anak dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1997), Cet. I, h. 11

kasih sayang yang pertama kalinya. Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari, karena perannya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memperankannya sebagaimana mestinya. Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti sikap, reaksi dan dasar-dasar kehidupan lainnya seperti kebiasaan makan, berpakaian, cara berbicara, sikap terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada diri anak melalui interaksinya melalui pola-pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan kehidupan dalam keluarga jangan sampai memberikan pengalaman-pengalaman atau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup anak kelak dimasa depan.

Orangtua, terutama ibu bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Jika orangtua ingin mempunyai anak yang shaleh, tentu ia tidak hanya berdiam diri atau berpangku tangan saja, karena anak yang shaleh tidak lahir (tidak datang) dengan begitu saja, tetapi ia lahir karena doa orangtua yang dikabulkan-Nya, dan karena didikannya yang baik, yang tidak pernah mengenal lelah dan putus asa.

Islam memerintahkan agar orangtua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara

keluarganya dari api neraka, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-tahrim/66:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Islam sangat memperhatikan soal pengangkatan martabat manusia. Sehubungan dengan hal ini, Islam melarang perbuatan zina karena zina dapat menimbulkan cacat moral abadi pada anak yang dihasilkannya. Masih sering kita dengar sebutan yang sangat merendahkan, seperti kata-kata “anak haram” dan “anak jadah. Dapat kita katakan bahwa martabat kemanusiaan (karamah insaniyah) merupakan tujuan moral utama dalam Islam, dan harus menjadi landasan setiap amal perbuatan seorang muslim. Mengingat pendidikan anak adalah tanggung jawab orangtua, ayah dan ibu harus menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Setiap individu ia tumbuh menjadi dewasa memerlukan suatu regulasi dalam keluarga sebagai tuntunan untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan berfungsi sebagai tujuan akhir dalam pengembangan kepribadiannya. Hampir semua masyarakat nilai-nilai keagamaan sangat diprioritaskan sebagai pengatur hubungan antara orangtua dan anak, saudara laki-laki dan perempuan, suami dan istri. Nilai keagamaan ini diajarkan kepada anak sejak usia dini.

Tumbuh dan berkembangnya kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*) pada seorang anak melalui

proses panjang. Dalam hal ini pengaruh luar (eksternal) sangat berperan dalam menumbuhkan pendidikan, terutama pendidikan dalam keluarga. Jika dalam keluarga seorang anak diberikan pendidikan agama, maka anak tersebut akan mudah dalam memperoleh kesadaran dan pengalaman agama yang memadai. Sebagai contoh ketika orangtua mendidik dan mengajarkan sholat kepada anaknya sejak kecil, maka sampai dewasa ia akan mempunyai pemahaman dan kesadaran yang baik tentang makna sholat. Dengan demikian keluarga merupakan tempat yang sangat penting bagi proses sosialisasi anak dalam menanamkan nilai-nilai agama.

Selain itu keluarga merupakan tempat perkembangan awal dan utama seorang anak, sejak kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya. Bagi anak, keluarga memiliki makna yang vital dalam kelangsungan hidup maupun dalam menemukan tujuan hidupnya. Hubungan orangtua dengan anak memiliki peran yang sangat besar dalam proses peralihan nilai agama yang akan menjadi dasar-dasar nilai dan *religiositas* anak.² Hubungan orangtua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, ialah kegiatan yang bersifat individual, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan.

Anak yang baik terhadap pengetahuan agama anak membuat orangtua merasa tentram dan nyaman. Seharusnya orangtua tidak membiarkan anak

²Susilaningsih, *Perkembangan Religiositas pada usia anak*, (Yogyakarta: 1994), h. 8.

begitu saja terutama di dalam Rumah Tangga, orangtua punya tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan keagamaan anak terutama itu peran seorang ayah sebagai kepala keluarga. Biasakanlah di dalam Rumah Tangga itu untuk melakukan sholat tepat waktu, ajarilah anak-anak sejak kecil tentang keberagaman supaya hal itu menjadi kebiasaan anak sampai anak tersebut menjadi dewasa.

Pada saat ini, banyak orangtua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya, bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama, sehingga didikan agama itu praktis tidak pernah dilaksanakan dalam banyak keluarga. Dengan tidak kenalnya anak akan jiwa agama yang benar, akan lemah hati nuraninya, karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya pada waktu kecil. Jika hati nuraninya lemah, atau unsur pengontrol dalam diri anak kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu akan mudah mereka terperosok ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan perturutkan hal yang menyenangkan pada waktu itu saja, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.

Berdasarkan pengamatan awal penulis di lingkungan desa Batanjung Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas anak usia sekolah SD (7-12 tahun) ada banyak anak yang tidak terlalu mengikuti kegiatan keberagaman seperti kegiatan yang dikerjakan sehari-hari yaitu ibadah sholat lima waktu. Anak-anak tidak mengerjakan sholat secara lima waktu dalam sehari semalam itu bisa jadi karena kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orangtua atau orangtua memang tidak terlalu memperhatikan keberagaman anaknya karena

kesibukan pekerjaan orangtua apalagi kepala rumah tangga di desa Batanjung mayoritas bekerja sebagai nelayan/perikanan yang menghabiskan waktu sehari-hari di luar rumah pada siang hari. Kemungkinan anak-anak banyak diserahkan kepada sekolah yang kemudian dianggap cukup dan orangtua tidak perlu melakukan bimbingan keberagamaan lagi di rumah. Kesibukan orangtua menyebabkan anak kurang mendapatkan bimbingan dalam rumah tangga, sehingga kurangnya pengetahuan anak terhadap pendidikan keberagamaan.

Berdasarkan uraian di atas memandang penting Bimbingan Orangtua terhadap keberagamaan anak terutama bimbingan di dalam rumah tangga, maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang hal tersebut. Sehingga penulis mengambil judul skripsi yaitu: **“Pelaksanaan Bimbingan Orangtua Terhadap Keberagamaan Anak di Rumah Tangga Di Desa Batanjung Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, agar penelitian ini dapat terarah, maka dikemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan orangtua terhadap keberagamaan anak di Rumah Tangga di Desa Batanjung Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan orangtua terhadap keberagamaan anak di Desa Batanjung Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mempunyai beberapa tujuan yaitu :

1. Untuk Mengetahui pelaksanaan bimbingan orangtua terhadap keberagaman anak di Rumah Tangga di Desa Batanjung Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas.
3. Untuk Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan orangtua terhadap keberagaman anak di Desa Batanjung Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas.

D. Definisi Operasional

Untuk mempermudah serta menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah dalam judul penelitian, maka penulis akan memberikan penjelasan terhadap judul di atas.

1. Pelaksanaan : yang penulis maksud disini adalah tindakan yang dilakukan oleh orangtua dari sebuah rencana yang sudah ditetapkan dengan dilengkapi alat-alat yang diperlukan dan lainnya.
2. Bimbingan : yang penulis maksud disini adalah pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak.
3. Orangtua : yang penulis maksud adalah ayah dan Ibu kandung dari anak.

4. Keberagamaan : yang penulis maksud adalah adanya kesadaran diri individu/anak dalam menjalankan suatu ajaran dari agama yang dianutnya seperti : Sholat, puasa dan Akhlak kepada Orangtua dan Teman Sebaya.

Berdasarkan uraian diatas yang berkaitan dengan judul penelitian, penulis menjelaskan tentang pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh orangtua terhadap keberagamaan anak di rumah tangga, yang mana keberagamaan yang berkaitan dengan judul adalah seperti sholat wajib yaitu zhuhur, ashar, maghrib, isya dan subuh, puasa Ramadhan, dan akhlak terhadap orangtua serta teman sebaya.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti merupakan wahana untuk menambah wawasan keilmuan dan khazanah intelektual pemikiran pendidikan islam serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat dari perkuliahan terutama yang berkaitan dengan masalah bimbingan orangtua terhadap keberagamaan anak di rumah tangga.
2. Bagi orangtua agar lebih memperhatikan Bimbingan terhadap keberagamaan anaknya di rumah tangga.
3. Bagi UIN Antasari Banjarmasin khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk menambah khazanah kepustakaan guna pengembangan karya-karya ilmiah lebih lanjut.

F. Kajian Pustaka

Sepengetahuan penulis, penelitian dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Orangtua Terhadap Keberagamaan Anak di Rumah Tangga di Desa Batanjung Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas belum pernah ada yang meneliti. Namun ada penelitian yang serupa dengan judul yang penulis angkat, diantara nya:

1. Mawardah, pada tahun 2017 dengan judul “Peranan Orangtua Terhadap Pendidikan Keagamaan Anak di Rumah Tangga Petani” (Penelitian ini lebih menekankan tentang Peranan terhadap pendidikan keagamaan anak oleh orangtua).

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, tetapi berbeda lokasi, dan objek penelitiannya. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tentang “Pelaksanaan Bimbingan Orangtua Terhadap Keberagamaan Anak di Rumah Tangga yaitu Pelaksanaan Bimbingan yang dilakukan oleh orangtua terhadap Keberagamaan anak di rumah tangga.

2. Ahmad Rifani, pada tahun 2015 dengan judul “Peran Orangtua dalam Penanaman Ajaran Agama Islam pada Keluarga Petani di Desa Jaranih Kabupaten Hulu Sungai Tengah” (Penelitian ini lebih menekankan tentang Orangtua dalam Penanaman Ajaran Agama Islam pada Keluarga Petani oleh orangtua).

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian memiliki sedikit kesamaan dengan peneltian yang akan dilakukan, tetapi berbeda lokasi, dan objek penelitiannya. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tentang “Pelaksanaan Bimbingan Orangtua Terhadap Keberagamaan Anak di Rumah Tangga yaitu Pelaksanaan Bimbingan yang dilakukan oleh orangtua terhadap Keberagamaan anak di rumah tangga.

3. Akhmad Ripa’i, pada tahun 2005 dengan judul “Peranan Orangtua dalam Pendidikan Agama di Rumah Tangga di Desa Karang Anyar Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar” (Penelitian ini lebih menekankan tentang Peranan dalam Pendidikan Agama di Rumah Tangga oleh orangtua).

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian memiliki sedikit kesamaan dengan peneltian yang akan dilakukan, tetapi berbeda lokasi, dan objek penelitiannya. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tentang “Pelaksanaan Bimbingan Orangtua Terhadap Keberagamaan Anak di Rumah Tangga yaitu Pelaksanaan Bimbingan yang dilakukan oleh orangtua terhadap Keberagamaan anak di rumah tangga.

G. Sistematika Penelitian

Untuk lebih mudah dan terarah dalam penulisan desain skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang dibagi menjadi 5 bab, dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan; berisi tentang : Latar belakang masalah, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Definisi Operasional, Signifikansi Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penelitian.
- BAB II : Landasan Teori; yang isinya : Pengertian Bimbingan, Pengertian Orangtua, Tanggung Jawab Orangtua, Tanggung Jawab Orangtua terhadap Anak, Keberagamaan, Metode Pendidikan Anak dalam Islam, Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Bimbingan Keberagamaan Terhadap Anak Oleh Orangtua.
- BAB III : Metode Penelitian; terdiri dari Jenis dan Pendekatan Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data.
- BAB IV : Laporan Hasil Penelitian; berisi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, Analisis Data
- BAB V : Penutup; berisi tentang Kesimpulan, Saran-saran.